

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang, Fenomena Penelitian, dan Gap Teori Penelitian

1.1.1 Latar Belakang

Internet menyediakan alat komunikasi yang berguna untuk perusahaan. Pesatnya pertumbuhan teknologi internet telah memungkinkan perusahaan untuk secara langsung mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan pengguna di seluruh dunia (Alarussi *et al*, 2013; Khan dan Ismail, 2015). Saat ini semakin banyak perusahaan di negara maju menyediakan informasi keuangan perusahaan melalui situs web mereka. Demikian pula, perusahaan dari negara-negara berkembang tidak punya pilihan selain mengikuti tren pelaporan ini. Pelaporan keuangan melalui web atau internet disebut juga *internet financial reporting* (IFR). Pelaporan keuangan internet dapat didefinisikan sebagai penggunaan situs web perusahaan untuk menyebarkan informasi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Wagenhofer, 2003; Hezaden *et al*, 2016).

Banyak faktor yang mendorong perusahaan untuk bergerak ke arah IFR, termasuk berikut. Pertama, biaya penyebaran informasi web rendah, dengan menyebarkan informasi dicetak. Kedua, IFR memungkinkan organisasi untuk mengkomunikasikan informasi kepada konsumen, berbeda dengan laporan berbasis kertas tahunan, yang mengkomunikasikan informasi hanya kepada kelompok-kelompok tertentu (Ashbaught *et al.*, 1999; Yassin, 2106). Ketiga,

Lymer *et al.*, (1999); Yassin (2016) menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan yang dipercepat dengan meningkatkan pengungkapan dan dengan memberikan informasi lebih tepat waktu. Keempat, Miniaoi dan Oyelere (2013), salah satu manfaat utama dari IFR adalah penghematan besar potensi dalam biaya produksi dan distribusi informasi keuangan. Internet memungkinkan perusahaan untuk mencapai kategori yang lebih luas termasuk kepada pemangku kepentingan dengan biaya yang relatif lebih rendah.

Puspitaningrum dan Atmini (2012) internet sebagai salah satu media pelaporan yang penting karena informasi tentang kinerja perusahaan dapat dijangkau oleh berbagai pihak seperti kreditor, pemegang saham, dan analis secara global selain cara tradisional yang selama ini menggunakan kertas. Menyatakan perusahaan mengadopsi *internet financial reporting* berlandaskan alasan-alasan tertentu, antara lain bertujuan mengungkapkan informasi secara lebih *up-date*, memaksimalkan efisiensi dan efektivitas perusahaan, serta meminimalisasi timbulnya asimetri informasi.

Pelaporan keuangan internet adalah metode dasar bagi perusahaan dan pemegang saham, tidak hanya untuk pemasaran produk mereka tetapi juga untuk kinerja keuangan mereka. Banyak perusahaan memutuskan untuk secara sukarela menyebarkan informasi keuangan mereka di situs Web mereka, bahkan jika perusahaan memiliki pelaporan keuangan yang berbeda (Ashbaught *et al.*, 1999; Debrecey *et al.*, 2002; Ettredge *et al.*, 2002; Nassir Zadeh *et al.*, 2018). IFR memiliki hubungan erat dengan transparansi. Informasi yang diungkapkan sepenuhnya memegang peranan penting dalam mewakili transparansi manajemen dan akuntabilitas dalam menjalankan bisnis. Perusahaan yang ingin meningkatkan nilai perusahaan mereka dapat melakukannya dengan peningkatan pengungkapan (Kelton dan Yang, 2008; Loob dan Zhou, 2011; Rouf dan Abdullah, 2011). IFR bagi perusahaan menjadi penting karena hal tersebut bertujuan meningkatkan nilai

perusahaan dan mengurangi risiko penilaian yang terlalu rendah oleh pasar (Agboola dan Saawu, 2012).

Internet financial reporting diharapkan dapat memberikan informasi tidak hanya berasal dari laporan keuangan tetapi juga proyeksi arus kas, analisis tren pasar dan deskripsi dari inovasi dimaksudkan dapat menyebabkan pengurangan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer. Investor, yang memiliki akses ke informasi dan sadar apa yang terjadi dengan perusahaan dapat aktif bergabung dalam diskusi mengenai masa depan perusahaan. Hal tersebut bisa dipastikan akan menjadi menguntungkan bagi kepentingan pemegang saham dan manajer (Ojah & Mokoaleli-Mokoteli, 2012). Dalam persepektif ekonomi, penggunaan pelaporan keuangan internet memiliki beberapa keuntungan baik untuk pengadopsi dan para pemangku kepentingan, seperti perubahan yang menguntungkan sehubungan dengan biaya proses informasi dan penyebaran informasi keuangan di pasar modal (Hezaden *et al*, 2016).

Pada tahun 2012, peraturan mengenai IFR di Indonesia telah diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor X.K.6 Kep-431/BL/2012 pasal 3 yang menjelaskan tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Keputusan tersebut menyatakan emiten atau perusahaan publik yang tidak memiliki laman (*website*) sebelum berlakunya peraturan ini, wajib memuat laporan tahunan pada laman (*website*) tersebut. Bagi emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki laman (*website*), maka dalam jangka waktu satu tahun sejak berlakunya peraturan ini, emiten atau perusahaan publik yang dimaksud wajib memiliki laman (*website*) yang memuat laporan tahunan (Andriyani dan Mudjiyanti, 2017). Namun, di dalam keputusan tersebut tidak disebutkan secara rinci format pelaporan dalam *website* perusahaan. Hal itu mengindikasikan bahwa sejak 2013 perusahaan yang sudah go publik Indonesia diwajibkan mengungkapkan laporan keuangan tahunannya dalam *website* perusahaan. Kurangnya peraturan

mengenai format pelaporan dalam *website* perusahaan berdampak pada tingkat pengungkapan yang berbeda-beda pada setiap perusahaan.

Salah satu industri yang memiliki kewajiban tinggi untuk melakukan pengungkapan informasi adalah industri yang termasuk kedalam lembaga keuangan baik itu bank atau non bank, karena merupakan lembaga kepercayaan. Salah satu karakteristik khusus adalah sebagian sifat fisik asetnya tidak tampak, sedangkan aktiva berwujud nilainya relatif kecil, objek yang diperdagangkan pun bersifat abstrak (uang dan jasa) sehingga perlu adanya *internal control* yang ketat (Taswan, 2013:2). Taswan (2013:2-3) juga mengungkapkan keunikan bank, yaitu bank dapat bertindak sebagai *asset transformer*, bank bisa menerbitkan klaim keuangan berupa surat berharga obligasi dan deposito kemudian ditempatkan dalam bentuk kredit. Berdasarkan karakteristik dan keunikan bank, maka dapat dipastikan bahwa pengelolaan dan pengungkapan informasi untuk pengambilan keputusan sangat diperlukan. IFR merupakan perwujudan dari jumlah pengungkapan perusahaan yang bertujuan untuk menurunkan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer dari setiap perusahaan (Debreceeny *et al.*, 2002; Sanad dan Al- Sartawi, 2016).

Sebagai perusahaan lebih bergantung pada utang dalam struktur modal mereka, ini akan menuju ke arah *leverage* yang lebih tinggi dan kewajiban yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang mereka untuk informasi yang tepat waktu (Aboola dan Salawu). Perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk harus mampu menahan konsekuensi negatif awal yang diperlukan untuk memperoleh manfaat dari pengungkapan yang lebih luas (Damaso dan Lourenco , 2011; Yassin, 2017). Dalam membahas teori keagenan, *leverage* yang lebih tinggi perusahaan akan mengeluarkan biaya monitoring yang lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976; Agboola dan Salawu, 2012) . Dengan demikian, manajemen dapat mengadopsi berbagai bentuk pengungkapan sukarela, termasuk IFR untuk mengurangi biaya monitoring yang tinggi (Lang dan Lundholm, 1993; Ferguson *et al*, 2002; Xiao *et al*, 2004; dan Agboola dan Salawu, 2012)

mendukung argumen ini. Penelitian Yassin (2017) memberikan hasil bahwa *leverage* mempengaruhi *internet financial reporting* sejalan dengan

Miniaoui dan Oyelere (2013) dan Talal, Munther, dan P, Rekha (2013), namun tidak didukung oleh bukti penelitian (Andreas Andrikopoulos *et al*, 2013; Agboola dan Salawu, 2012; Fatima Alali dan Silvia Romero, 2012) yang menghasilkan pengaruh negatif *leverage* dan *internet financial reporting*. Dalam kasus kepemilikan yang sangat tersebar, pemegang saham minoritas dapat melakukan kontrol terbatas atas kebijaksanaan manajerial, konflik keagenan ini perlu diselesaikan dan pengungkapan sukarela dapat menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik keagenan ini (Chullen dan Christoper, 2002; Andreas Andrikopoulos *et al*, 2013). Perusahaan dengan kepemilikan yang disebarkan lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut tentang situs Web mereka yang ditujukan untuk pra pemegang saham mereka (Kelton dan Yang, 2008; Hezaden *et al*, 2016).

Kepemilikan saham besar, investor institusi memiliki insentif yang kuat untuk memantau praktek pengungkapan perusahaan. Dengan demikian, manajer dapat secara sukarela mengungkapkan informasi untuk memenuhi harapan-harapan dari pemegang saham besar. Dalam hal ini, keberadaan pemegang saham institusional, khususnya institusi yang berpengaruh, dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengadopsi teknologi baru. Demikian pula, masalah asimetri informasi dapat meningkat karena kepemilikan institusional meningkat dengan pengungkapan di internet dilihat sebagai cara untuk mengurangi asimetri informasi (Naser M. AbuGhazaleh *et al*, 2012). Khlif *et al*, (2016) melakukan penelitian kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela yang menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Sejalan dengan penelitian Talal, Munther, dan P, Rekha (2013) melakukan penelitian kepemilikan institusional terhadap *internet financial reporting* yang menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap

internet financial reporting (Naser M. AbuGhazaleh *et al*, 2012; Rouf dan Abdullah, 2011; Dulacha G. Barako *et al*, 2006), namun Nassir Zadeh *et al*, (2018) melakukan penelitian dan menemukan hasil yang negatif antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela *internet financial reporting*.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen perusahaan seperti manajer, komisioner, serta direktur dalam suatu perusahaan (Eng dan Mak, 2003). Manajer, yang juga merupakan pemegang saham dari entitas, termotivasi untuk meningkatkan nilai-nilai serta untuk meningkatkan pemegang saham entitas kekayaan karena juga akan meningkatkan kekayaan mereka sendiri (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Jensen dan Meckling (1976); Khlif *et al*, (2016) adanya kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga manajer akan merasakan langsung manfaat maupun kerugian dari keputusan yang diambil. Hal ini memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan terhadap manajemen sehingga permintaan terhadap pengungkapan sukarela berkurang. Hal ini memberikan kepercayaan kepada pemegang saham terhadap manajemen sehingga akan berdampak pada kurangnya tuntutan untuk melakukan pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan *internet financial reporting*.

Untuk itu, adanya *internet financial reporting* akan mendorong pihak manajemen untuk lebih transparan terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan agar nilai perusahaan dapat meningkat. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengungkapan IFR dengan kepemilikan manajerial.

Penelitian kepemilikan manajerial terhadap *internet financial reporting* pernah dilakukan diantaranya, Kelton dan Yang (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *internet financial reporting*. Namun, di luar batas tertentu kepemilikan manajerial, efek kubu berlangsung. Rouf dan Abdullah (2011) hasil penelitian

menunjukkan bahwa IFR perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen yang lebih tinggi dari struktur kepemilikan. Chau dan Gray (2010) manajer memiliki akses langsung ke informasi dan dapat mengontrol kebijakan operasi dan keuangan perusahaan dengan mengambil peran eksekutif pada dewan direksi, strategi yang mengurangi insentif mereka untuk menyebarkan informasi secara sukarela sejalan dengan penelitian (Eng dan Mak, 2003; Khlif *et al*, 2016).

Penelitian ini mencoba untuk menemukan bukti empiris apakah frekuensi *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial mempengaruhi tingkat Pelaporan Keuangan Internet terutama dalam konteks perusahaan bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.1.2 Fenomena Penelitian

Meskipun *internet financial reporting* (IFR) atau pelaporan informasi keuangan melalui internet menjadi trend penting seiring dengan perkembangan teknologi internet, penyajian IFR merupakan pengungkapan sukarela yang tentu saja berdampak pada adanya perbedaan praktik IFR (Luciana Almilia, 2008). Namun tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam *website* pribadi mereka. Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menerapkan IFR atau tidak (Lestari Chairiri, 2005:3;

Rizkiyah dan Lubis, 2017). Penerapan IFR telah menarik perhatian dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai institusi yang berwenang dalam mengatur dan mengawasi jalannya sektor jasa keuangan pada perbankan, pasar modal dan Industri Keuangan Non Bank (INKB) di Indonesia. Sebelumnya OJK dalam “Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia (2014)” telah merekomendasikan untuk mewajibkan perusahaan publik dalam mengungkapkan informasi material tertentu melalui situs web perusahaan, karena pedoman umum *Good Corporate*

Governance (GCG). Kemudian OJK mengeluarkan aturan tentang kewajiban emiten atau perusahaan publik untuk memberikan informasi melalui situs web.

Aturan tersebut termuat dalam POJK Nomor 8/POJK.04/2015 tentang Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik. Aturan ini mulai berlaku pada 1 Januari 2016. POJK ini diterbitkan dalam rangka meningkatkan akses pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya atas informasi emiten atau perusahaan publik secara aktual dan terkini. Selain itu, POJK diterbitkan dalam rangka penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik oleh emiten atau perusahaan publik dengan memanfaatkan perkembangan teknologi,

1.1.3 Gap Teori Penelitian

Jensen dan Meckling (1976) telah mengeksplorasi efek kausal dari *leverage* keuangan terhadap tingkat pengungkapan internet, peningkatan pengungkapan dapat mengurangi kecenderungan pemegang utang untuk melindungi harga transfer terhadap kekayaan dari diri mereka sendiri kepada pemegang saham, yang menjadi lebih mungkin sebagai proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan meningkat. Demikian juga penelitian Yassin (2017) memberikan hasil bahwa *leverage* mempengaruhi *internet financial reporting* sejalan dengan Miniaoui dan Oyelere (2013) dan Talal, Munther, dan P, Rekha (2013), namun tidak didukung oleh bukti penelitian (Andreas Andrikopoulos *et al*, 2013; Agboola dan Salawu, 2012; Fatima Alali dan Silvia Romero, 2012) yang menghasilkan pengaruh negatif *leverage* dan *internet financial reporting*.

Khelif *et al*, (2016) melakukan penelitian kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela yang menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Sejalan dengan penelitian Talal, Munther, dan P, Rekha (2013) melakukan penelitian kepemilikan institusional terhadap *internet financial reporting* yang

menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*

(Naser M. AbuGhazaleh *et al*, 2012; Rouf dan Abdullah, 2011; Dulacha G. Barako *et al*, 2006), namun Nassir Zadeh *et al*, (2018) melakukan penelitian dan menemukan hasil yang negatif antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela *internet financial reporting*.

Kelton dan Yang (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *internet financial reporting*. Rouf dan Abdullah (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa IFR perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen yang lebih tinggi dari struktur kepemilikan. Eng dan Mak (2003) Kepemilikan manajerial yang lebih rendah signifikan berhubungan dengan peningkatan pengungkapan sejalan dengan penelitian (Chau dan Gray, 2010; Khlif *et al*, 2016).

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemikiran pada latar belakang di atas maka identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya IFR, investor dan pengguna lainnya dapat lebih cepat mengakses informasi keuangan perusahaan dan mampu meningkatkan komunikasi perusahaan dengan stakeholder, shareholder dan pihak-pihak lain yang akan mempengaruhi keputusan.
2. Semakin tinggi perusahaan melakukan pengungkapan IFR akan memberikan keuntungan lebih dibandingkan perusahaan dengan pengungkapan yang rendah.

3. Perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi diharapkan dapat mengungkapkan transparansi informasi lebih lanjut untuk mengurangi biaya keagenan dengan meyakinkan pemegang utang bahwa kepentingan mereka dilindungi.
4. Pengungkapan yang luas oleh suatu perusahaan dapat memberikan sinyal bahwa manajer bertindak untuk kepentingan bersama. Namun sering kali dengan kepemilikan manajer lebih tinggi manajer memiliki insentif yang sedikit dalam pengungkapan IFR.
5. Potensi konflik sebuah perusahaan sering terjadi karena adanya faktor perbedaan kepemilikan, kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan diasumsikan untuk mengurangi masalah keagenan karena dapat memainkan peran penting dalam memantau manajemen dari sikap egois mereka.
6. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan transparansi pengungkapan IFR dalam rangka untuk menarik lebih banyak investor.

1.2.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan agar penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian. Penulis hanya membatasi masalah sebagai berikut:

1. *Leverage* diukur berdasarkan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
2. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional dari total saham yang beredar (Nassir Zadeh et al, 2018)
3. Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial dari total saham yang beredar

4. Pelaporan keuangan internet diukur berdasarkan *Internet Disclosure Index*: dimana untuk setiap item yang diungkapkan akan diberi skor 1, terdapat 40 item yang digunakan.

Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. perusahaan yang diteliti, merupakan perusahaan bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

1.2.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di (BEI) periode 2013-2017?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di (BEI) periode 2013-2017?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di (BEI) periode 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
3. Untuk menganalisis kepemilikan manajerial terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, dengan menggunakan data laporan keuangan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pelaporan keuangan melalui internet (IFR) dan sekaligus memahami seberapa penting implementasi pelaporan keuangan melalui internet ini bagi perkembangan kinerja perusahaan.

2. Aspek Praktis

- a) Bagi Pimpinan Perusahaan/Manajemen

Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen di perusahaan agar dapat menerapkan dan memanfaatkan IFR dengan baik untuk menarik perhatian para investor terhadap saham perusahaan. Terutama perusahaan

bank dan lembaga keuangan yang belum mengadopsi praktek pengungkapan melalui internet.

b) Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi suatu perusahaan sehingga dapat memudahkan investor dalam membuat keputusan.

c) Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi tambahan bagi yang membutuhkan serta menjadi landasan untuk penelitian di masa yang akan datang.

